

THE MEANING OF MEKAKAUHE LANGUAGE IN THE MARRIAGE CUSTOMS OF THE SANGIHE TRIBE

Makna Bahasa Mekakaue Dalam Adat Perkawinan Suku Sangihe

Daice Daloma^{1(*)} Isnawati Lydia Wantasen² Ivan Robert Bernadus Kaunang³ Dwianita Conny Palar⁴

1234 Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado

¹ DaiceDaloma@gmail.com

² istywantasen23@unsrat.ac.id

³ ivankaunang@unsrat.ac.id

⁴ dwianitapalar@gmail.com

(*) Corresponding Author

DaiceDaloma@gmail.com

How to Cite: Daloma. (2024). Makna Bahasa Mekakaue Dalam Adat Perkawinan Suku Sangihe doi: 10.36526/js.v3i2.4526

Received: 05-10-2024
Revised : 20-10-2024
Accepted: 14-11-2024

Keywords:

Linguistik, Bahasa
Daerah, perkawinan
adat, Suku Sangihe

Abstract

The regional language in the traditional marriage of the Sangihe tribe is an integral part of the cultural heritage of this tribe in Indonesia. This language reflects the values, norms, and traditions that are deeply rooted in the marriage process of the Sangihe tribe. In this study, the researcher explored the important role of traditional languages in Sangihe wedding ceremonies, this study shows that the regional language of Sangihe weddings has an important role in guiding and celebrating the marriage process. The language includes unique phrases, prayers, and speaking procedures that honor traditions and ancestors. The role of this language in maintaining family unity, respect for ancestors, and social responsibility is very important. However, in the face of changing times and global influences, the traditional language of Sangihe weddings faces the risk of declining use. Efforts to preserve and maintain this regional language are becoming increasingly important to connect the younger generation with their cultural roots.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi Masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intra-etnik, Bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung Bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Atas dasar fungsi ini seharusnya bahasa daerah terus di bina dan di kembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa. kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang di peroleh manusia sebagai anggota Masyarakat (EB. Taylor 1827).

Keberadaan bahasa daerah memiliki kedudukan yang tinggi dalam budaya dan memiliki empat fungsi utama (1) sebagai Bahasa untuk alat berinteraksi di intra etnik yang memiliki. Bahasa tersebut (2) sebagai identitas etnik (ciri khas) (3) pemersatu antara individu yang terikat dalam suatu etnik tertentu (4) merupakan aset kekayaan budaya suatu etnik dan bangsa. (Alwi dan denny Sugono, 2000) Bahasa daerah memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada pasal 32 ayat (1) dan (2) negara menyatakan bahwa Bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Dalam kedudukan yang sangat tinggi, Bahasa daerah wajib dipelihara dan dikembangkan oleh negara.

Sangihe adalah daerah kepulauan yang terletak di provinsi Sulawesi utara yang memiliki beragam budaya yang diantaranya adat Tulude ini merupakan acara ritual ucapan Syukur yang mengandung makna moral yang dalam sehingga acara tulude

ini bisa menjadikan identitas bagi masyarakat etnik sangihe dan bisa menjadi sarana komunikasi antar budaya karena terjadi interaksi antara orang yang berbeda etnik sehingga kerukunan dan ikatan persaudaraan terjalin erat dan adat ini dilaksanakan setiap bulan awal pada tahun yang baru. Selanjutnya adat mekekauhe. Yang dimaksud dengan adat mekakaue adalah pengertian dari Bahasa sasahara atau dalam Bahasa Indonesia di kenal dengan bahasa sastra yang artinya memperatukan. Yang dimaksud dengan mempersatukan disini adalah dimana terjalin hubungan antara Perempuan dan laki-laki untuk dipersatukan dalam sebuah perkawinan. Dalam adat mekekauhe ini dilaksanakan

beberapa tahap yaitu di Mekekauhe dalam perkawinan.

Berdasarkan uraian di atas tentang tahap-tahap adat mekekauhe meyardarkan Masyarakat terus melestarikan adat yang sudah di turunkan oleh para leluhur karena pengaruh globalisasi budaya tersebut di atas mulai terkikis nilainya karena generasi penerus sudah mulai melupakan akanbudaya adat dari para leluhur.

Pertimbangan mendasar yang dilakukan peneliti mengenai Ungkapan Bahasa sasahara dalam adat perkawinan suku sangihe di Sulawesi utara adalah masih di temukannya pada Masyarakat Sangihe yang belum memahami tentang tatacaraperkawian yaitu 1) masih ditemukannya pada Masyarakat Sangihe yang belum memahami tentang lima tahapan dalam yaitu, iloloh u wera, Daleng u wera, Menuleng u wera, Mesesinti, dan Mekekauhe. 2) Lima urutan perkawinn yaitu iloloh u wera, Daleng u wera, Menuleng u wera, Mesesinti, dan Mekekauhe dalam adat perkawinan suku Sangihe di Sulawesi utara hingga saat ini belum ada yang menelitinya.

Selanjutnya berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas maka masa dapat remuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut Apa makna budaya mekakaue dalam adat perkawinan suku Sangihe? Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa sasahara Dan bagaimna Bahasa ini di gunakan dalam konteks perkawinan adat suku sangihe.

METODE

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Jayasudarma, adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau konteks tertentu secara mendalam, tanpa menghasilkan generalisasi statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.

Metode Wawancara:

Metode ini melibatkan wawancara langsung dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang ungkapan bahasa Sasahara dalam perkawinan. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat fleksibilitas yang diinginkan.

Metode Observasi:

Penelitian ini dapat melibatkan pengamatan langsung selama upacara perkawinan tradisional suku Sangihe.

Metode Analisis Teks:

Dapat menganalisis teks-teks tertulis atau rekaman audio/video yang terkait dengan perkawinan suku Sangihe. Ini mencakup transkripsi dan analisis ungkapan bahasa Sasahara yang digunakan dalam teks-teks tersebut.

Metode Analisis Dokumen:

Dapat mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen historis, seperti catatan perkawinan atau literatur lama yang berhubungan dengan perkawinan suku Sangihe dan bahasa Sasahara.

Metode Partisipasi Aktif:

Peneliti dapat berpartisipasi aktif dalam upacara perkawinan suku Sangihe untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa Sasahara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bahasa Mekekaue dalam Prosesi *Mekoa Tamo* dalam pesta perkawinan adat suku sangihe (Huudugei Salibang Pekakaue Sangihe).

Suku Sangihe adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki tradisi budaya pernikahan yang kaya dan mendalam. Bahasa Sasahara, atau bahasa adat dalam konteks pernikahan Sangihe, memainkan peran sentral dalam memahami makna dan proses pernikahan dalam budaya suku adat sangihe.

Dalam perkawinan adat suku sangihe. Bahasa Mekekaue digunakan dalam berbagai tahap pernikahan Sangihe, dari lamaran hingga upacara pernikahan. Setiap kata dan ungkapan dalam bahasa ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai seperti persatuan, keharmonisan, dan kesetiaan. *Sasasa Salentiho Supalaheato kakaue* yang artinya adalah Nasihat untuk kedua mempelai.

Mekoa Tamo mempunyai sejarah yaitu kata *Tamo* pertama kali dibuat pada waktu perkawinan adat dari leluhur " *Mangulundagho*" dengan 'Bangsa Sangiang' .*Tamo* merupakan kue adat yang dibuat oleh leluhur yang diwariskan bagianak cucu temurun sejarah adat Tamo diartikan dari kepanjangan beberapa kata yaitu:

T : Tundu artinya ajaran, panduan budayaA : Aha artinya ajaran

M : Mahengkeng nusa artinya : Pemimpin Petua

O : Onto, ontohiwu artinya tanaman, ditaman warisan

Karena anggun dan wibawanya maka tamo disebut Datung Kaeng (Raja Makanan) Pada abat ke 11 pada saat perkawinan Mangulundagho dan Bangsa Sangiang dalam sesi pemotongan tamo di adakan semacam ritual dan didalamnya diberi mantra mantradan setelah abad ke 18 tua tua adat berkumpul untuk melakukan pemotongan tamo bukan lagi dengan mantra mantra kegelapan tapi sudah didasari dengan penyembahanakan Bapa di sorga (I ghenggonalangi Duata Sarurauang).

Bahasa Mekekaue dalam pemotongan *Mekoa Tamo* pada pesta perkawinan adat suku sangihe (Hunduge Salibang Pekakaue Sangihe).Prosesi pemotongan kue pengantin dalam sejarahnya adalah proses yang sangat sakral dimana di dalamnya ada simbol untuk bagaimana pasangan untuk saling kompak dalam membangun Rumah Tangga. dalam Prosesi adat sangihe digunakan bahasa sasahara dalam budaya Mekekahue dalam tradisi pemotongan tamo atau pemotongan kue dengan memanjatkan kalimat menggunakan bahasa Sasahara yang merupakan bahasa yang digunakan dalam perkawinan adat suku sangihe

PENUTUP

Bahasa adat perkawinan suku Sangihe mencerminkan nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan tata cara pernikahan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pentingnya bahasa adat dalam pernikahan adalah untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya dan memberikan petunjuk tentang tata cara pernikahan yang dihormati dalam masyarakat ini. Suku adat Sangihe memiliki ritual, upacara, dan bahasa adat yang khas yang digunakan selama proses pernikahan. Bahasa adat ini mencakup ungkapan- ungkapan khusus, doa-doa, dan tata cara berbicara yang menghormati tradisi dan leluhur yaitu seperti proses *Metoa Tamo*. Melalui

bahasa adat pernikahan, nilai-nilai seperti persatuan keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial dipertahankan. Dalam menghadapi perubahan zaman dan globalisasi, menjaga bahasa adat perkawinan suku Sangihe menjadi tantangan. Namun, upaya untuk melestarikan bahasa ini penting agar generasi muda dapat terhubung dengan akar budaya mereka dan meneruskan tradisi ini ke masa

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. Aminudin. 2021. "Linguistik Forensik: Sebuah Sumbangsih Linguistik Untuk Penegakan Hukum Dan Keadilan." *Jurnal Forensik Kebahasaan* 1(1):1–22.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono. 2011. Politik Bahasa Risalah Seminar Politik Bahasa, Jakarta
- Budianta, Melani. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- EB Tylor, 1871, Primitive Culture, London
- Lexy. J. Moelong. 2000 Metodologi Penelitian Kualitatif : Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.